



STRATEGI RUSIA DALAM OPERASI MILITER KHUSUS KE UKRAINA TAHUN 2021-2023

Gilang Vidila Septiani¹⁾, Suwarti Sari²⁾, I Wayan Aditya Harikesa³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

ABSTRAK

Konflik Rusia-Ukraina yang memuncak dalam Operasi Militer Khusus Rusia tahun 2021-2023 merupakan respons terhadap ekspansi NATO ke Eropa Timur dan upaya Ukraina untuk bergabung dalam aliansi tersebut, yang dianggap Rusia sebagai ancaman langsung terhadap keamanan nasionalnya. Berdasarkan teori realisme neoklasik, kebijakan luar negeri Rusia dipengaruhi oleh kombinasi struktur internasional dan faktor domestik, termasuk persepsi pemimpin. Dalam kerangka *confrontation strategy* dari John P. Lovell, penelitian ini menganalisis strategi agresif Rusia dalam menghadapi ancaman eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rusia menerapkan strategi konfrontatif melalui pengerahan pasukan di perbatasan Ukraina, serangan *multi-front*, modernisasi militer melalui *State Armament Program* (GPV-2027), penangguhan partisipasi dalam perjanjian New START, serta penguatan kerja sama militer dengan negara mitra. Langkah-langkah ini mencerminkan upaya Rusia untuk mempertahankan pengaruhnya di kawasan, sekaligus sebagai respons terhadap tekanan Barat

Kata Kunci: Rusia, Ukraina, operasi militer khusus, *confrontation strategy*

ABSTRACT

The Russia-Ukraine conflict, which culminated in Russia's Special Military Operation from 2021 to 2023, was a response to NATO's expansion into Eastern Europe and Ukraine's efforts to join the alliance, which Russia perceived as a direct threat to its national security. Based on the neoclassical realism theory, Russia's foreign policy is influenced by a combination of international structural factors and domestic elements, including leadership perceptions. Within the framework of John P. Lovell's confrontation strategy, this study analyzes Russia's aggressive strategy in addressing external threats. The findings indicate that Russia employed a

confrontational strategy through troop deployments along the Ukrainian border, multi-front attacks, military modernization under the State Armament Program (GPV-2027), suspension of participation in the New START treaty, and strengthening military cooperation with partner states. These measures reflect Russia's efforts to maintain its regional influence while responding to Western pressures.

Keywords: Russia, Ukraine, NATO, special military operation, confrontation strategy

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara *Great Power*, kebijakan luar negeri Rusia sering kali memproyeksikan kekuatan dan pengaruhnya. Intervensi Rusia dalam berbagai konflik di dunia menjadi bukti nyatanya. Rusia menggunakan kebijakan luar negeri sebagai alat politik luar negerinya, seperti yang dilakukan pada konflik di Ukraina dimana Rusia mengakui dua wilayah separatis pro-Rusia yaitu Donetsk People's Republic/Republik Rakyat Donetsk (DPR) dan Luhansk People's Republic/Republik Rakyat Luhansk (LPR) di Ukraina Timur dan meluncurkan “operasi militer khusus” terhadap Ukraina yang menandai perang berskala penuh antar kedua negara (Pristiandaru 2022).

Sejak melancarkan operasi militer khusus pada tahun 2022, Rusia telah berhasil menduduki beberapa wilayah penting di Ukraina. Setelah gagal merebut ibu kota Kiev, Rusia memfokuskan serangan untuk menguasai wilayah Donbas di Ukraina Timur. Kremlin mengklaim telah merebut kota pelabuhan Mariupol dan mengumumkan aneksasi sepihak empat provinsi Ukraina yakni kota Luhansk, kota Donetsk, Zaporizhzhya, dan Kherson (Thomas 2022). Namun Rusia tidak memiliki kendali penuh atas keempat wilayah tersebut. Serangan terus berlanjut hingga tahun 2023, pasukan Rusia bisa mengendalikan kota Bakhmut di dekat wilayah Donetsk yang diduduki Rusia (Hadi 2023).

Kremlin memberikan pernyataan bahwa mereka tidak memiliki rencana menduduki wilayah Ukraina, tujuannya adalah denazifikasi dan demiliterisasi negara tersebut (TASS 2022). Kremlin mengklaim bahwa telah terjadi genosida terhadap penduduk berbahasa Rusia yang ada di wilayah DPR dan LPR di Ukraina Timur sehingga melindungi penduduk berbahasa

Rusia selalu menjadi narasi pemimpin Rusia di setiap tindakan ofensif yang dilakukan terhadap Ukraina. Berdasarkan pernyataan ILC, tidak ada dasar hukum yang dapat membenarkan penggunaan kekuatan terhadap Ukraina, maka dari itu kebijakan Operasi Militer Khusus Rusia dapat dianggap melanggar prinsip-prinsip yang tertuang dalam Piagam PBB, khususnya Pasal 2 ayat 4 terkait larangan penggunaan kekerasan dan penghormatan terhadap kedaulatan negara, sehingga selanjutnya disebut merupakan bentuk tindakan agresi (Just Security 2022).

Rusia menerapkan kebijakan luar negeri yang independen dan didorong oleh kepentingan nasionalnya. Hal ini ditegaskan dalam dokumen *The Concept of the Foreign Policy of the Russian Federation*, di mana sikap Rusia terhadap negara lain ditentukan oleh karakter kebijakan negara tersebut—apakah bersifat mendukung, netral, atau tidak bersahabat terhadap Federasi Rusia (Ministry of Foreign Affairs of the Russian Federation 2023). Hal tersebut mencerminkan pendekatan yang fleksibel namun tegas dalam mempertahankan kepentingan nasional. Sikap fleksibel namun tegas ini memungkinkan Rusia untuk menyesuaikan strateginya berdasarkan situasi dan dinamika global yang terus berubah. Dengan kata lain, Rusia siap berkolaborasi dengan negara-negara yang mendukung atau bersikap netral terhadapnya, sambil tetap waspada dan mengambil langkah-langkah perlindungan yang diperlukan terhadap negara-negara yang dianggap tidak bersahabat.

Bagi Rusia, Amerika Serikat dan sekutu merupakan musuh yang berniat melemahkan kekuasaannya lewat penyebaran nilai-nilai demokrasi. Respon Ukraina yang meminta bergabung dengan NATO menjadi sumber masalah baru bagi Rusia. Putin menyatakan bahwa rakyat Ukraina dan Rusia adalah "satu bangsa," tetapi warga Ukraina telah "diintimidasi dan dicuci otak" (Harwood-Baynes 2022). Permasalahan identitas nasional ini semakin memperkeruh konflik, dengan Rusia menganggap dirinya sebagai pelindung etnis Rusia di Ukraina, sementara Ukraina berjuang mempertahankan kedaulatan dan identitas nasional mereka dari pengaruh Rusia (Salim 2024). Di sisi lain, Rusia percaya bahwa Barat dengan sengaja

mengabaikan kepentingan Rusia dalam tatanan geopolitik, yang memaksa Rusia melakukan upaya global dengan cara apapun (Oualaalou 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan realisme neoklasik menurut Gideon Rose yang berasumsi bahwa kebijakan luar negeri suatu negara dipengaruhi oleh faktor internasional dan domestik, termasuk persepsi pemimpin dan kondisi politik dalam negeri (Rose 1998). Dalam sistem anarki, negara mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tidak selalu jelas, sehingga tekanan eksternal dan situasi domestik sama-sama berperan penting. Penelitian ini juga mengadopsi konsep kebijakan luar negeri confrontation strategy dari John P. Lovell, yang menjelaskan bagaimana negara menghadapi ancaman dengan pendekatan konfrontatif (John P. Lovell 1970).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dengan instrumen utama pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni dengan menggunakan studi pustaka sebagai dari dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan berupa berita, artikel, majalah, koran, buku dan sebagainya. Teknik analisis data dilakukan setelah data penelitian dikumpulkan untuk menafsirkan data yang telah dikumpulkan, dalam teknik analisis data terdapat empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan untuk menguji kevalidan data yang telah dikumpulkan dengan beberapa tahapan, diantaranya seperti triangulasi, dan kecakupan referensi (Creswell 2007).

PEMBAHASAN

Rusia menerapkan confrontation strategy dalam operasi militer khusus di Ukraina sebagai respons terhadap ancaman yang dirasakannya terhadap kepentingan nasionalnya, terutama di Eropa Timur. Rusia menganggap dirinya memiliki keunggulan militer dibandingkan Ukraina, baik dari segi jumlah pasukan, persenjataan, maupun teknologi perang. Hal ini didukung oleh Global Firepower Index, yang menempatkan Rusia sebagai salah satu dari lima kekuatan militer terbesar di dunia. Selain itu, pengalaman Rusia

dalam berbagai intervensi militer, seperti di Suriah, Georgia, dan Krimea, memperkuat keyakinannya bahwa konfrontasi langsung dapat menghasilkan kemenangan cepat. Kebijakan Ukraina yang semakin pro-Barat dipandang sebagai ancaman terhadap keamanan nasional Rusia, sehingga penggunaan confrontation strategy dianggap sebagai langkah yang tepat.

Confrontation strategy yang diimplementasikan Rusia dalam Operasi Militer Khusus ke Ukraina berupa penempatan pasukan militer di perbatasan Ukraina, penerapan serangan multi-front, modernisasi senjata melalui State Armament Program (GPV-2027), penangguhan partisipasi dalam perjanjian New START dengan AS, dan penguatan kerja sama dengan dengan negara non-Barat.

Penempatan Pasukan Militer di Perbatasan Ukraina

Rusia mulai menggerakkan pasukan dalam jumlah besar di perbatasan Ukraina sejak April 2021 sebagai bagian dari strategi militernya. Pada pertengahan April, jumlah tentara Rusia di perbatasan meningkat hingga 120.000, yang diklaim sebagai respons defensif terhadap latihan Defender Europe 2021 oleh AS dan NATO (Bielieskov 2021). Di kota Yelnya, Rusia memperkuat Divisi Infanteri Bermotor ke-144 dengan lebih dari 500 kendaraan lapis baja, sistem rudal Iskander, artileri, dan perlengkapan komunikasi. Pergerakan militer ini sudah dimulai sejak Maret-April 2021, dengan alasan latihan, namun peralatan tempur tetap ditempatkan di Yelnya setelah latihan selesai (Sonne, Mellen, and Karklis 2021).

Awal 2022, Rusia mengirim tank, artileri, sistem pertahanan udara, dan jet tempur ke Bolshoy Bokov Airfield dekat perbatasan Belarus-Ukraina untuk latihan Allied Resolve. Rusia juga menggerakkan 25 Batalyon Tactical Group (BTG) serta memperkuat posisinya di Krimea dengan 550 tenda dan ratusan kendaraan (Reuters 2022). Secara keseluruhan, lebih dari 100.000 tentara Rusia ditempatkan di perbatasan utara dan timur Ukraina. Penggerahan ini merupakan bagian dari confrontation strategy Rusia untuk menekan Ukraina agar tidak bergabung dengan NATO, yang dianggap sebagai ancaman bagi keamanan Rusia. Selain sebagai unjuk kekuatan,

langkah ini juga meningkatkan ketegangan regional, meskipun Rusia membantah adanya rencana serangan terhadap Ukraina.

Penerapan Serangan Multi-front

Rusia melancarkan operasi militer khusus ke Ukraina pada 24 Februari 2022 dengan serangan multi-front yang bertujuan mengepung dan merebut wilayah strategis. Serangan rudal di berbagai kota Ukraina menjadi awal dari invasi, diikuti oleh pergerakan cepat pasukan darat yang berhasil menguasai sebagian besar wilayah hingga mencapai pinggiran Kyiv. Rusia juga menyerang Kharkiv, merebut Kherson, dan mengepung Mariupol. Sebelum invasi, Rusia telah menempatkan pasukannya di berbagai wilayah untuk mempersempit ruang gerak Ukraina. Serangan dilakukan dari empat arah utama: utara (dari Belarus ke Kyiv untuk menggulingkan pemerintahan), timur laut (menuju Kharkiv, pusat industri utama), tenggara (untuk merebut Donbas), dan selatan (dari Krimea ke Kherson untuk mengamankan Laut Hitam) (Clark, Barros, and Stepanenko 2022). Namun, di utara, pasukan Rusia menghadapi perlawanan sengit, terutama di Kyiv dan Kharkiv, yang memperlambat operasinya.

Di selatan, pasukan Rusia berhasil merebut wilayah penting, termasuk meledakkan bendungan di Kanal Krimea Utara untuk mengembalikan pasokan air ke Krimea. Pada akhir Februari 2022, sekitar setengah dari 150.000 pasukan Rusia telah masuk ke Ukraina, menunjukkan eskalasi operasi militer (Lu et al. 2023). Menurut The Royal United Services Institute (RUSI), Putin awalnya berencana menguasai Ukraina dalam 10 hari dan mencaploknnya pada Agustus 2022 (Zabrodskyi et al. 2022). Rusia mengandalkan serangan cepat dan taktik tipu daya untuk merebut Kyiv. Namun, kurangnya kesiapan di lapangan dan ketiadaan rencana cadangan membuat strategi ini gagal. Akibatnya, Rusia mengalihkan fokus ke Donbas, sementara Ukraina, dengan dukungan Barat sejak April 2022, mulai melancarkan serangan balik yang mengganggu logistik Rusia.

Kapabilitas superior yang dimiliki Rusia membuat Rusia berani bertindak agresif terhadap lawan yang dianggap sebagai ancaman. Serangan

multi-front Rusia ke Ukraina menunjukkan seberapa besar kekuatan yang dimilikinya untuk bisa menekan Ukraina, negara yang Rusia anggap lebih lemah darinya. Ini merupakan bagian dari confrontation strategy karena dilakukan dengan kepercayaan diri bahwa Rusia memiliki kapabilitas yang lebih unggul dibanding Ukraina. Rusia memperkirakan serangan multi-front ini akan melemahkan pasukan Ukraina sehingga bisa memenangkan pertempuran dengan cepat. Strategi ini memaksa Ukraina, sebagai negara yang lemah, untuk mengakui pengaruh dan kekuatan Rusia di kawasan Eropa Timur.

State Armament Program (GPV-2027)

Sebelum melancarkan operasi militer khusus ke Ukraina pada Februari 2022, Rusia telah lebih dulu melakukan modernisasi persenjataan melalui State Armament Program (SAP) 2018-2027. Program ini dirancang berdasarkan pengalaman Rusia dalam aneksasi Krimea (2014) dan intervensi di Suriah (2015). Awalnya dijadwalkan mulai pada 2016, tetapi karena keterbatasan anggaran, implementasinya tertunda hingga akhirnya disahkan oleh Presiden Vladimir Putin pada 14 Desember 2017 melalui dekrit yang dirahasiakan. SAP merupakan dokumen strategis berjangka 10 tahun yang diperbarui setiap lima tahun dan menjadi panduan utama dalam pengadaan, modernisasi, dan pengembangan sistem persenjataan Rusia (Metzel 2018). Untuk SAP-2027 ini pendanaannya berasal dari anggaran federal kategori pertahanan nasional, Rusia mengalokasikan 19 triliun rubel (sekitar 295 miliar dolar AS) yang digunakan untuk pengadaan, perbaikan, dan pengembangan senjata serta perlengkapan militer (Malmlöf and Bartholdson 2018). Selain itu, Kementerian Pertahanan mendapat tambahan 1 triliun rubel untuk pembangunan infrastruktur militer.

SAP-2027 menitikberatkan modernisasi rudal balistik Rusia guna meningkatkan kekuatan nuklirnya, sebagaimana diumumkan oleh Putin dalam pidato kenegaraan 1 Maret 2018 dengan memperkenalkan lima program senjata nuklir utama: ICBM Sarmat, Avangard, Kinzhal, Poseidon, dan Burevestnik (Official Internet Resources of the President of Russia 2018). Dikenal sebagai superoruzhie atau senjata super versi Putin, sistem ini

menunjukkan komitmen Rusia dalam mengembangkan teknologi militer sebagai respons terhadap ancaman dari Amerika Serikat. ICBM RS-28 Sarmat (Satan II) dirancang untuk menggantikan R-36M2 Voevoda, memiliki jangkauan hingga 18.000 km, serta mampu membawa beberapa hulu ledak nuklir independen (MIRV). Avangard, hulu ledak hipersonik yang diklaim dapat mencapai target mana pun di bumi dalam 30 menit dengan kecepatan 27 kali kecepatan suara, ditempatkan di silo bawah tanah wilayah Orenburg untuk memperkuat Pasukan Rudal Strategis. Kinzhal, rudal hipersonik yang diluncurkan dari pesawat MiG-31K, memiliki kecepatan Mach 10 dan jangkauan 2.000 km, digunakan dalam serangan ke Ukraina selama operasi militer khusus, dengan efektivitas tinggi dalam menghancurkan target bernilai strategis. Poseidon, drone bawah air bertenaga nuklir, dikembangkan untuk menyerang kapal induk atau pangkalan angkatan laut dengan hulu ledak nuklir besar, sementara Burevestnik, rudal jelajah bertenaga nuklir, memiliki daya jelajah hampir tidak terbatas untuk serangan jarak jauh yang sulit dicegah.

Upaya Rusia dalam memodernisasi persenjataan dan teknologi militernya melalui State Armament Program mencerminkan ambisi besar dalam kebijakan luar negerinya. Dengan meningkatkan kapabilitas militer serta mengembangkan teknologi pertahanan yang lebih canggih, Rusia tidak hanya bertujuan untuk memperkuat keamanan nasionalnya, tetapi juga menggunakan keunggulan militer sebagai alat strategis untuk menekan lawan-lawannya, terutama Ukraina dan negara-negara Barat. Modernisasi ini menjadi bagian dari penerapan confrontation strategy, di mana Rusia berupaya menegaskan superioritasnya serta memperkuat pengaruhnya di kawasan Eropa Timur. Dengan menunjukkan kekuatan militer yang unggul, Rusia ingin memastikan bahwa kepentingannya tetap diperhitungkan dan bahwa negara-negara lain, khususnya Ukraina, tidak dapat dengan mudah mengambil langkah yang bertentangan dengan kepentingan strategisnya. Selain itu, peningkatan kapabilitas militer ini juga memperkuat posisi Rusia dalam negosiasi geopolitik. Dengan memiliki kekuatan militer yang lebih

modern, Rusia dapat meningkatkan daya tawarnya dalam diplomasi internasional serta mengamankan posisinya sebagai kekuatan besar.

Penangguhan Partisipasi Perjanjian New START

Serangan operasi militer khusus Rusia ke Ukraina dengan penggerahan pasukan dan tank dari berbagai arah berpotensi mengubah tatanan keamanan global pasca-Perang Dingin (Karmanau et al. 2022). Di tengah kecaman internasional dan berbagai sanksi, Vladimir Putin tetap melanjutkan serangan militernya, menjadikannya perang darat terbesar di Eropa sejak Perang Dunia II. Dalam pernyataannya, Putin menyinggung kekuatan nuklir Rusia dan mengancam negara mana pun yang mencoba menghalangi langkahnya dengan konsekuensi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ketegangan yang meningkat akibat perang ini juga berdampak pada kebijakan Rusia terhadap perjanjian pengendalian senjata, termasuk keputusannya untuk menangguhkan partisipasi dalam New Strategic Arms Reduction Treaty (New START) 2010 dengan AS pada 21 Februari 2023 (McCausland 2023). Menteri Luar Negeri AS, Antony Blinken, menganggap keputusan tersebut sebagai langkah yang disayangkan dan tidak bertanggung jawab, meskipun AS tetap terbuka untuk berdiskusi mengenai pembatasan senjata strategis (Bugos 2023).

New START membatasi jumlah hulu ledak nuklir strategis Rusia dan AS hingga 1.550, serta mengharuskan inspeksi di tempat dan pertukaran data dua kali setahun. Namun, laporan Departemen Luar Negeri AS pada Januari 2023 menyatakan bahwa Rusia tidak mematuhi perjanjian tersebut dengan menolak izin inspeksi dan menunda pertemuan yang diperlukan (Bugos 2023). Rusia membantah tuduhan itu, menegaskan bahwa mereka tidak akan merespons permintaan AS selama Washington terus menjalankan kebijakan yang dianggap mengancam keamanan Rusia. Dalam pidatonya pada 21 Februari 2023, Putin mengklaim bahwa AS bisa saja memberikan informasi tentang fasilitas nuklir Rusia kepada Ukraina, sehingga memperburuk ketegangan (Bugos 2023). Meskipun Rusia menghentikan inspeksi dalam New START, Kementerian Luar Negeri Rusia menegaskan bahwa mereka tetap berkomitmen pada batasan-batasan persenjataan

hingga perjanjian berakhir pada 2026. Dengan demikian, meskipun hubungan semakin tegang, Rusia masih mempertahankan beberapa komitmennya dalam pengendalian senjata strategis.

Penangguhan partisipasi Rusia dalam perjanjian New START dengan AS merupakan imbas dari konflik dengan Ukraina. Sejak awal, AS dan sekutu menjadi pihak yang banyak memberikan bantuan kepada Ukraina. Melalui penangguhan partisipasinya, Rusia ingin menunjukkan bahwa mereka tidak akan tunduk pada tekanan AS dan NATO dalam konflik Ukraina. Ini merupakan salah satu bentuk confrontation strategy Rusia di mana Rusia menggunakan senjata nuklir sebagai alat untuk menekan lawan. Dengan menangguhkan partisipasi dalam New START, Rusia berusaha meningkatkan tekanan terhadap Barat, mendorong mereka untuk mempertimbangkan kembali dukungan mereka terhadap Ukraina. Langkah ini tidak langsung mengarah pada kemungkinan konflik nuklir, tetapi sebagai alat yang memperkuat posisi tawar Rusia dalam negosiasi global, terutama dalam dinamika keamanan Eropa dan hubungan dengan Barat.

Latihan Militer Gabungan

Dalam beberapa tahun terakhir, hubungan Rusia dan Belarus semakin erat, terutama dalam bidang pertahanan dan keamanan. Sebagai sekutu strategis, kedua negara memperkuat kerja sama militer melalui latihan gabungan yang rutin dilakukan. Pada 2021, latihan Zapad-2021 melibatkan 200.000 personel militer dan berbagai unit dari negara lain, bertujuan untuk meningkatkan kesiapan tempur dan menguji strategi pertahanan (Clark and Barros 2021). Pada 2022, latihan Allied Resolve 2022 digelar di Belarus, berfokus pada operasi udara dan darat untuk menangkal ancaman eksternal (McDermott 2022). Memasuki 2023, latihan bersama di Belarus menekankan pertempuran perkotaan dan koordinasi pasukan gabungan, sebagai persiapan menuju latihan skala besar Union Shield – 2023 (Przetacznik 2020). Selain itu, Belarus memainkan peran penting dalam strategi Rusia saat menyerang Ukraina dengan mengizinkan pasukan Rusia melancarkan serangan ke Kiev dari wilayahnya.

Di luar kerja sama dengan Belarus, Rusia juga mempererat hubungan militer dengan China melalui berbagai latihan gabungan sejak 2005. Pada Agustus 2021, latihan Sibu/Cooperation 2021 di China melibatkan 10.000 tentara sebagai respons terhadap latihan militer AS dan sekutunya (Anwar Laraswati Ariadne 2021). Pada September 2022, Rusia tetap mengirim pasukan ke latihan Vostok 2022 bersama China meskipun tengah berperang di Ukraina, menunjukkan bahwa mereka masih memiliki sekutu kuat (Noll 2022). Pada Juli 2023, Rusia dan China menggelar latihan Northern/Interaction 2023 di Laut Jepang, menegaskan peningkatan kerja sama militer dalam menghadapi ancaman di Kawasan (Xiaou and Xu 2023). Melalui latihan ini, kedua negara memperkuat koordinasi strategis dan menunjukkan bahwa mereka tetap solid di tengah meningkatnya ketegangan dengan Barat.

Latihan militer gabungan antara Rusia-Belarus dan Rusia-China merupakan bagian dari confrontation strategy yang diterapkan Rusia untuk menunjukkan kesiapan tempur militernya dalam menghadapi Amerika Serikat, NATO, dan Ukraina. Latihan ini tidak hanya memperkuat koordinasi militer dengan sekutu-sekutunya, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal ancaman terhadap NATO dan negara-negara tetangga yang dianggap sebagai rival geopolitik. Selain sebagai unjuk kekuatan, latihan ini juga memiliki tujuan strategis internal bagi Rusia. Setelah mengalami berbagai kendala dalam invasi ke Ukraina, termasuk kegagalan merebut ibu kota Kiev pada tahap awal perang, Rusia belajar dari kelemahan militernya dan berupaya meningkatkan efektivitas operasi tempurnya. Latihan gabungan ini menjadi kesempatan bagi Rusia untuk menguji taktik perang yang lebih efektif, memperbaiki koordinasi antarunit, serta mengadaptasi strategi baru berdasarkan pengalaman pertempuran di Ukraina.

KESIMPULAN

Keinginan Ukraina untuk bergabung dengan NATO menjadi ancaman serius bagi keamanan nasional Rusia. Rusia melihat Ukraina sebagai bagian dari pengaruhnya, sehingga kebijakan operasi militer khusus yang dilancarkan sejak 2022 merupakan respons terhadap ancaman yang

dirasakan. Berdasarkan teori strategi kebijakan John P. Lovell, Operasi Militer Khusus yang diputuskan oleh Vladimir Putin merupakan bentuk confrontation strategy Rusia. Dalam hal ini, Rusia secara aktif menantang negara yang ia anggap mengancam kepentingannya untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki pengaruh dan kekuatan yang besar. Rusia menerapkan berbagai langkah strategis yang mencerminkan sikap konfrontatifnya, seperti penggerahan pasukan di perbatasan Ukraina, serangan multi-front, modernisasi militer melalui *State Armament Program (GPV-2027)*, penangguhan perjanjian *New START*, serta peningkatan kerja sama militer dengan negara mitra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan agresif Rusia dalam konflik ini bertujuan untuk mempertahankan pengaruhnya di kawasan serta memperkuat posisinya sebagai *great power* di tengah persaingan geopolitik global. Meskipun strategi konfrontatif yang diterapkan telah menghasilkan pencapaian militer tertentu, dampaknya juga memicu eskalasi ketegangan dengan negara-negara Barat dan sanksi ekonomi yang signifikan terhadap Rusia. Konflik ini tidak hanya berdampak pada stabilitas kawasan Eropa Timur, tetapi juga memengaruhi tatanan internasional, dengan meningkatnya polarisasi antara Rusia dan negara-negara Barat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa strategi konfrontasi Rusia dalam kebijakan luar negerinya tidak hanya merupakan respons terhadap ancaman eksternal, tetapi juga bagian dari upaya lebih luas untuk mempertahankan kepentingan nasional dan hegemoninya di kawasan pasca-Soviet.

REFERENSI

- Anwar Laraswati Ariadne. 2021. “Libatkan 10.000 Tentara, China-Rusia Latihan Militer Bersama.” Kompas. August 11, 2021. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2021/08/11/libatkan-10-000-tentara-china-rusia-latihan-militer-bersama>.
- Bielieskov, Mykola. 2021. “The Russian and Ukrainian Spring 2021 War Scare.” CSIS. September 21, 2021. <https://www.csis.org/analysis/russian-and-ukrainian-spring-2021-war-scare>.
- Bugos, Shannon. 2023. “Russia Suspends New START .” Arms Control Association. March 2023. <https://www.armscontrol.org/act/2023-03/news/russia-suspends-new-start>.

Clark, Mason, and George Barros. 2021. "Russia's Zapad-2021 Exercise ." Institute for the Study of War. September 17, 2021. <https://www.understandingwar.org/backgrounder/russia%20%99s-zapad-2021-exercise>.

Clark, Mason, George Barros, and Kateryna Stepanenko. 2022. "Russia-Ukraine Warning Update: Russian Offensive Campaign Assessment, February 25, 2022." Institute for the Study of War. February 25, 2022. <https://understandingwar.org/backgrounder/russia-ukraine-warning-update-russian-offensive-campaign-assessment-february-25-2022>.

Creswell, John. W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. 2nd ed. California: Sage Publication Inc.

Hadi, Muhammad Samsul. 2023. "Tragedi Terbaru Bagi Ukraina, Kota Bakhmut Jatuh Ke Tangan Rusia." Kompas.Id. May 21, 2023. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/05/21/tragedi-terbaru-bagi-ukraina-kota-bakhmut-jatuh-ke-tangan-rusia>.

Harwood-Baynes, Megan. 2022. "Ukraine Invasion: Vladimir Putin Insists Russia's Advance 'going to Plan' as He Praises Soldiers as 'Real Heroes.'" Skynews. March 3, 2022. <https://news.sky.com/story/ukraine-invasion-vladimir-putin-insists-russias-advance-going-to-plan-as-he-praises-soldiers-as-real-heroes-12556717>.

John P. Lovell. 1970. *Foreign Policy in Perspective: Strategy, Adaptation, and Decision Making*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.

Just Security. 2022. "Pernyataan Anggota Komite Asosiasi Hukum Internasional Tentang Penggunaan Kekuatan." March 4, 2022. <https://www.justsecurity.org/80530/pernyataan-anggota-komite-asosiasi-hukum-internasional-tentang-penggunaan-kekuatan/>.

Karmanau, Yuras, Jim Heintz, Vladimir Isachenkov, and Dasha Litvinova. 2022. "Russia Invades Ukraine on Multiple Fronts in 'Brutal Act of War' | PBS News." PBS News. February 24, 2022. <https://www.pbs.org/newshour/world/russia-invades-ukraine-on-multiple-fronts-in-brutal-act-of-war>.

Lu, Denis, Marco Hernandez, Larry Buchanan, Weiyi Cai, Agnes Chang, Keith Collins, Blacki Migliozzi, et al. 2023. "Maps: Tracking the Russian Invasion of Ukraine." The Newyork Times. June 9, 2023. <https://www.nytimes.com/interactive/2022/world/europe/ukraine-maps.html>.

Malmlöf, Tomas, and Lena Bartholdson. 2018. "Russia's New Armament Programme-Leaner and Meaner." www.foi.se/russia.

McCausland, Phil. 2023. "What Is the Nuclear New START Treaty, and What Does Putin's 'Suspension' Announcement Mean?" NBC News. February 22, 2023. <https://www.nbcnews.com/politics/national-security/putin-russia-suspension-new-start-treaty-means-rcna71549>.

McDermott, Roger. 2022. "Allied Resolve 2022: Moscow's Maskirovka Operation." The Jamestown. February 2, 2022. <https://jamestown.org/program/allied-resolve-2022-moscow-s-maskirovka-operation/>.

Metzel, Mikhail. 2018. “Песков Подтвердил Факт Подписания Новой Госпрограммы Вооружений.” TASS. February 26, 2018. <https://tass.ru/armiya-i-opk/4987923>.

Ministry of Foreign Affairs of the Russian Federation. 2023. “The Concept of The Foreign Policy of The Russian Federation.”

Noll, Andreas. 2022. “Russia Joined by Allies in Vostok Military Drills .” DW. January 9, 2022. <https://www.dw.com/en/vostok-2022-russian-military-joined-by-allies-in-major-drills/a-62987000>.

Official Internet Resources of the President of Russia. 2018. “Presidential Address to the Federal Assembly • President of Russia.” Official Internet Resources of the President of Russia. March 1, 2018. <http://en.kremlin.ru/events/president/news/56957>.

Oualaalou, David. 2021. “The Dynamics of Russia’s Geopolitics Remaking the Global Order Frontiers in International Relations.” <http://www.springer.com/series/16555>.

Pristiandaru, Danu Lambang. 2022. “Rangkuman Invasi Rusia Ke Ukraina, Serangan Dari Berbagai Arah, Korban Tewas 40 Orang.” February 24, 2022. <https://www.kompas.com/global/read/2022/02/24/183100870/rangkuman-invasi-rusia-ke-ukraina-serangan-dari-berbagai-arah-korban>.

Przetaćnik, Jakub. 2020. “Russia-Belarus Military Cooperation.” <http://www.europarl.europa.eu/thinktank>.

Reuters. 2022. “Satellite Images Show New Russian Military Deployments near Ukraine.” Reuters. February 11, 2022. <https://www.reuters.com/world/europe/satellite-images-show-new-russian-military-deployments-near-ukraine-2022-02-11/>.

Rose, Gideon. 1998. “Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy.” *World Politics* 51 (1): 144–72.

Salim, Mabruri Pudyas. 2024. “Faktor-Faktor Pemicu Perang Rusia-Ukraina, Ketahui Latar Belakang Sejarah Di Antara Kedua Negara.” Liputan6. May 31, 2024. <https://www.liputan6.com/hot/read/5608771/faktor-faktor-pemicu-perang-rusia-ukraina-ketahui-latar-belakang-sejarah-di-antara-kedua-negara?page=2>.

Sonne, Paul, Ruby Mellen, and Laris Karklis. 2021. “Russian Military Movements near Ukraine: What Satellite Images Show.” The Washington Post. December 8, 2021. <https://www.washingtonpost.com/world/2021/12/08/russia-ukraine-satellite-images/>.

TASS. 2022. “Russia Has Not Invaded Ukraine and Will Not Invade Any Other Country.” TASS: Russian News Agency. March 10, 2022. <https://tass.com/politics/1419745>.

Thomas, Cooper. 2022. “Mapping Russia’s War on Ukraine.” 2022. <https://storymaps.arcgis.com/stories/3bcd8347b952411abac96df2fddf89a7>.

Xiaou, Qian, and Ren Xu. 2023. “China-Russia Northern/Interaction-2023 Exercise Concludes .” Ministry of National Defense of the People’s Republic of China. July

24,

2023.

http://eng.mod.gov.cn/xb/News_213114/TopStories/16239326.html.

Zabrodskyi, Mykhaylo, Jack Watling, Oleksandr V Danylyuk, and Nick Reynolds. 2022. “Preliminary Lessons in Conventional Warfighting from Russia’s Invasion of Ukraine: February–July 2022.” RUSI. November 30, 2022. <https://rusi.org/explore-our-research/publications/special-resources/preliminary-lessons-conventional-warfighting-russias-invasion-ukraine-february-july-2022>.